

Bab II

KERANGKA TEORITIS

A. Pengantar

Mahasiswa STAKN Toraja adaiah adalah bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat ia memiliki keunikan tersendiri yang hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang terikat secara sosial dan emosi dalam kampus STAKN Toraja. Naturalnya selama mahasiswa tersebut belum menjadi alumni, maka ia akan tetap terikat pada norma dan budaya yang dibangun dan dikembangkan dalam STAKN Toraja. Sejauh mana ikatan komunitas STAKN Toraja mempengaruhi pola kelakuan mahasiswanya ini sangat tergantung pada persepsi mahasiswa itu sendiri. Untuk mengerti lebih jauh apa yang dimaksud dengan komunitas, persepsi diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut maka dalam landasan teori ini akan diuraian beberapa hal berikut:

- a) Kelompok Sosial
- b) Sekolah Sebagai Tempat Interaksi Sosial
 - 1) Proses Rekrutmen
 - 2) Proses Belajar Mengajar
 - 3) Profil Alumni Yang diinginkan
 - 4) Unit Kegiatan Mahasiswa
 - 5) Pemuridan dalam Alkitab

B. Kelompok Sosial

Dalam komunitas ada yang disebut individu. Namun individu tidak berdiri sendiri dalam suatu kelompok. Individu memang unik, tetapi kelompok akan mempengaruhi bagaimana ia mempersepsikan dirinya sebagai individu. Karena itu tanpa pengalaman

kelompok kepribadian individu tidak akan berkembang.^{7 8} Sepanjang hidup seseorang, kelompok ((*referens group*)). sangat penting untuk menjadi model dan referensi bagi norma dan pola laku seseorang. Awalnya memang seseorang akan mengacu pada keluarganya namun pada tahap berikutnya akan mengacu pada referensi tertentu dan akhirnya semakin kompleks.

Bentuk kelompok menurut Horton dan Hunt dapat dibagi dua yaitu:

- a. kelompok sendiri (*zn group*).
- b. Kelompok luar (*out group*).

Yang dimaksud dengan kelompok sendiri (*in-group*) adalah kelompok yang diklaim oleh individu sebagai miliknya karena ia termasuk di dalamnya. Misalnya *sukuku, gerejaku, klikku dst*. Sedangkan kelompok luar (*put group*) adalah kelompok dimana seseorang tidak termasuk di dalamnya. Kelompok sendiri mengacu kepada kelompok primer di mana hubungan antar individu akrab, informal, personal dan total yang mencakup banyak aspek dari pengalaman hidup seseorang. Sedangkan kelompok luar mengacu pada kelompok sekunder dimana ikatan antar individu bersifat formal, impersonal dan segmental. Lebih lanjut jarak sosial dalam kelompok primer lebih dekat dibandingkan dengan kelompok sekunder. Lebih lanjut dalam kelompok primer seseorang berurusan secara pribadi dan saling membutuhkan.⁹ Dalam hal makna sebagaimana yang dikatakan oleh Henslin bahwa kelompok primer penting artinya sebab kelompok itu menyatu dengan nilai dan sikap individu.¹⁰ Sedangkan kelompok sekunder

⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terjemahan Aminuddiong Ram dan Tita Sobari, (Jakarta: Erlangga, 1984), hal. 100).

⁸ Ibid., hal. 101-103.

⁹ Ibid., hal. 218-225.

¹⁰ James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jilid I, terjemahan Kamanto Sunato, (Jakarta: Erlangga: 2006), hal. 121-122.

interaksinya berdasarkan kepentingan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka mahasiswa STAKN Toraja secara keseluruhan masuk dalam kelompok sekunder. Namun natural pula bahwa dalam kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok primer.

C. Sekolah Sebagai Tempat Interaksi Sosial

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa kelompok primer adalah kelompok yang lebih bersifat personal dan akrab sedangkan kelompok sekunder bersifat formal dan yang dianggap penting adalah fungsi peran masing-masing individu. Setiap mahasiswa STAKN Toraja menurut kepentingan disatukan dalam satu institusi yang disebut mahasiswa STAKN Toraja. Karena itu otomatis terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial antar individu yang berlangsung di sekolah secara sadar akan membawa pada penyesuaian masing-masing peserta didik (*adjustment*).

Di lingkungan STAKN terjadi tuntutan-tuntutan yang mana seseorang yang masuk di dalamnya harus menyesuaikan diri. Tuntutan itu bisa berasal dari norma-norma yang diberlakukan secara formal dan informal, dari para dosen, dari pada mahasiswa lebih lainnya dst. Tuntutan itu bisa saja tidak berujung pada penyesuaian. Bila hal itu terjadi, maka individu akan keluar dari STAKN. Namun bila yang terjadi sebaliknya, maka mahasiswa tersebut akan berujung pada alumni. Menurut Ahmadi bila individu sudah berhasil menyesuaikan diri, maka yang nampak adalah kepuasan psikis, efisiensi kerja, dan penerimaan sosial.¹¹

Mahasiswa STAKN Toraja sebagai anggota komunitas STAKN Toraja masing-masing harus sampai pada penyesuaian dalam pengembangan kepribadian. Seorang mahasiswa

¹¹ H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 254-157.

dalam perkembangannya perlu memberikan makna pada dirinya. Makna itu dipersepsikan dalam cara berpikir dan bertindak. Tindakan-tindakan yang memberikan makna adalah simbol dalam berinteraksi sosial. Status mahasiswa teologi punya makna simbolis dalam interaksi sosial karena masyarakat memandangnya sebagai status yang seharusnya punya kualitas moral yang lebih baik dari mahasiswa yang non teologi. Dalam interaksi sosial ini selanjutnya berkembang apa yang disebut Mead dengan istilah *self*² sebagaimana yang dikemukakan oleh Susilo. *Self* akan berkembang dan lengkap jika seseorang secara relatif yakin bahwa makna yang diberikan individu pada simbol hampir sama dengan yang diberikan orang lain. Demikian pula STAKN Toraja akan berkembang jikalau makna simbol yang diberikan oleh komunitas STAKN menyamai apa yang diberikan oleh masyarakat.

Bagaimanakah makna simbol yang dikembangkan oleh komunitas mahasiswa STAKN Toraja dalam interaksi sosial? Simbol-simbol itu akan kelihatan dalam patokan-patokan normatif bagi seluruh sivitas akademika, kegiatan-kegiatan kemahasiswaan sebagaimana yang dibangun secara ideal-praksis oleh institusi. Simbol-simbol yang dikibarkan itu terbuka pada persepsi komunitas STAKN Toraja khususnya para mahasiswa. Dalam hubungannya dengan hal itu, adalah sangat penting untuk memaparkan cita-cita yang diinginkan oleh institusi lewat aturan-aturan yang normatif dan praksis mahasiswa dalam realitasnya. Karena itu dalam bagian berikut akan dipaparkan secara komprehensif tentang proses rekrutmen mahasiswa, proses belajar mengajar, profil alumni dan kegiatan mahasiswa. Perlu ditambahkan tinjauan alkitab mengenai pemuridan yang intinya sama dengan pembelajaran zaman moderen.

¹² Rachmat K. Dwi Susilo, 20 Tokoh Sosiologi Modern, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.67)

¹³ Ibid., hal 67.

C. 1. Rekrutmen mahasiswa

Dalam Statuta STAKN Toraja pasal 72 rekrutmen mahasiswa diatur sebagai berikut:

- 1) Penerimaan mahasiswa baru dapat dilakukan setiap semester dalam satu tahun akademik
- 2) Persyaratan untuk menjadi mahasiswa ditetapkan berdasarkan Keputusan Ketua.
- 3) Warga Negara Asing dapat diterima menjadi mahasiswa setelah memenuhi persyaratan

Lebih lanjut secara operasional rekrutmen mahasiswa diatur berikutnya dalam peraturan akademik yang berbunyi demikian:

- 1) Memasukkan surat-surat keterangan yang dibutuhkan kepada ketua
- 2) Berijazah SMA/SMK atau yang sederajat dengan nilai rata-rata 6.5
- 3) Lulus ujian masuk.
- 4) Melunasi kewajiban sesuai kebutuhan yang berlaku.

Peraturan di atas baik yang ada dalam Statuta maupun dalam Peraturan Akademik memperlihatkan standar rekrutmen yang tidak terlalu tinggi. Dari segi inteligensi yang hanya mensyaratkan nilai rata-rata 6.5 memperlihatkan bahwa setiap level kualitas dari lulusan SMA/SMK dapat tertampung di STAKN Toraja. Praktis dari tahun ke tahun seberapa calon mahasiswa yang datang mendaftar lulus. Hanya yang punya tingkat perilaku abnormal yang kemungkinan tertolak.

C.2. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar melibatkan iklim yang kondusif, staf pengajar, mahasiswa dan tenaga kependidikan. Karena itu dalam bagian berikut akan dipaparkan secara berturut-turut kode etik warga kampus, hak mahasiswa, kewajiban mahasiswa, kewajiban dosen, dan prosedur penyelesaian masalah.

C.2.1. Kode Etik Warga Kampus

Dalam Statuta STAKN Toraja pasal 86 etika warga kampus STAKN diatur sebagai berikut:

- 1) Setiap warga kampus wajib mentaati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kristiani, keilmuan dan keindonesiaan dalam berbicara, berpenampilan, berpakaian dan berperilaku.
- 2) Dalam hal berbicara, setiap warga kampus wajib menggunakan asas kejujuran dan tak merugikan pihak lain.
- 3) dalam hal berpenampilan, setiap warga kampus wajib menggunakan asas kesederhanaan dan kewajaran
- 4) Dalam hal berpakaian, setiap warga kampus wajib menggunakan asas kesederhanaan dan kewajaran
- 5) Dalam hal berperilaku, setiap warga kampus wajib menjunjung tinggi nilai-nilai kristiani.
- 6) Setiap warga kampus wajib menjaga kredibilitas dan kejujuran akademik; tidak melakukan hal-hal seperti: memperoleh ijazah dari lembaga pendidikan yang tidak kredibel; melakukan plagiat karya ilmiah; menggunakan ijazah, gelar akademik atau sebutan lulusan yang tidak sesuai dengan peraturan dan/atau berbagai tindakan ketidakjujuran ilmiah lainnya.
- 7) Dalam melaksanakan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan, sivitas akademika bertanggung jawab secara pribadi dan tidak merugikan sekolah tinggi.
- 8) Pelaksanaan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan diarahkan untuk memantapkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan kristiani dan pembangunan kemanusiaan.

- 9) Sekolah Tinggi menjunjung tinggi kebebasan dan etika akademik dan menghargai pendapat dan penemuan ilmiah lainnya.
- 10) Setiap warga kampus wajib menjunjung tinggi etika akademik dan menghargai pendapat dan penemuan ilmiah lainnya.
- 11) Kebebasan dan etika akademik ditanamkan oleh Sekolah Tinggi kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan dan dalam berbagai kegiatan akademik lainnya.
- 12) Senat menetapkan kode etik yang wajib ditaati oleh warga kampus.
- 13) Sekolah Tinggi dapat membentuk Dewan Kehormatan Kode Etik untuk menjamin pelaksanaan kode etik dan memeriksa pelanggaran terhadap kode etik yang dilakukan oleh warga kampus.

C.2.2. Hak Mahasiswa

Dalam Statuta STAKN Toraja pasal 98 hak-hak mahasiswa diatur sebagai berikut:

1.) Mahasiswa mempunyai hak untuk menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma agama yang berlaku dalam lingkungan akademik.
2.) Mahasiswa memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, bimbingan dosen, layanan informasi dan kesejahteraan, serta layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran, dan kemampuan.
3.) Mahasiswa mempunyai hak memanfaatkan sumberdaya yang ada melalui organisasi kemahasiswaan Sekolah Tinggi.
4.) Mahasiswa mempunyai hak memanfaatkan fasilitas dalam rangka kelancaran proses belajar dan menyelesaikan studi sesuai persyaratan dan ketentuan yang ditetapkan.

5.) Mahasiswa mempunyai hak untuk alih program atau pindah ke perguruan tinggi lain sesuai persyaratan.

C.2.3. *Ke-wajiban Mahasiswa*

Dalam Statuta STAKN Toraja pasal 99 kewajiban mahasiswa diatur sebagai berikut:

- 1) Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menjunjung tinggi integritas akademik dalam melaksanakan kegiatan akademiknya.
- 2) Setiap mahasiswa berkewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai «dengan ketentuan.
- 3) Setiap mahasiswa berkewajiban untuk mematuhi semua peraturan/ketentuan serta *> ' norma agama dan norma akademik yang berlaku di sekolah tinggi.
- 4) Setiap mahasiswa berkewajiban untuk ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan Sekolah Tinggi.
- 5) Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menghargai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni.
- 6) Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menjaga kewibawaan dan nama Sekolah Tinggi.
- 7) Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menjunjung tinggi kebudayaan nasional.
- 8) Senat menetapkan Pedoman Prilaku bagi Mahasiswa, dan ketentuan mengenai prosedur pemeriksaan dan sanksi bagi mahasiswa yang melanggar Pedoman Perilaku.

C.2.4. *Kewajiban Dosen*

Dalam Statuta STAKN Toraja pasal 91 kewajiban dosen diatur sebagai berikut:

- 1) Membuat desain matakuliah berdasarkan tujuan matakuliah yang tertera dalam kurikulum dan harus disetujui oleh tim akademik Program Studi;
- 2) membuat silabus berdasarkan desain matakuliah yang sudah dibuat dan harus disetujui

oleh tim akademik Program Studi;

- 3) membagikan silabus kepada mahasiswa di awal perkuliahan;
- 4) menjelaskan kepada mahasiswa tentang pentingnya integritas akademik, hak dan kewajiban mahasiswa dalam matakuliah tersebut;
- 5) memberikan kuliah sesuai dengan silabus yang disepakati;
- 6) mendidik mahasiswa untuk menjadi calon ilmuwan kristiani dengan standar mutu yang tinggi.
- 7) mengevaluasi prestasi mahasiswa secara objektif dan adil;
- 8) mengembankan pekerjaan mahasiswa yang sudah dinilai kepada mahasiswa;
- 9) membagikan kuisisioner evaluasi cara mengajar dosen kepada mahasiswa pada hari terakhir kuliah, sebelum ujian akhir;
- 10) menyerahkan nilai hasil evaluasi mahasiswa ke bagian administrasi akademik tepat pada waktunya;
- 11) membuat evaluasi diri tentang kinerjanya sebagai dosen, setiap tahun dan menyerahkan kepada ketua Program Studi;
- 12) membaca hasil evaluasi mahasiswa dan memanfaatkan komentar mahasiswa dalam evaluasi tersebut untuk meningkatkan profesionalisme; dan
- 13) merevisi desain matakuliah dan silabus paling lama setiap 2 (dua) tahun guna menampung perkembangan mutakhir di bidang ilmu dan/atau di bidang pembelajaran.

C.2.5. Penyelesaian Masalah Nilai

Bila terjadi sengketa nilai antara dosen dan mahasiswa maka ketentuan pasal 81:6 menjamin demikian “Senat menetapkan prosedur penyelesaian masalah apabila terjadi sengketa antara mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan dan hasil ujian”.

Berdasarkan aturan baku sebagaimana yang diatur di atas jelas bahwa suasana kondusif

dalam kampus diatur sedemikian rupa supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Setiap warga kampus, dosen dan mahasiswa harus mengerti apa hak dan kewajiban masing-masing. Proses belajar mengajar jelas menuju pada arah yang jelas warnanya yaitu karakter kristiani.

C.3. Profil Alumni

STAKN Toraja ada untuk memenuhi kebutuhan pelayanan dalam gereja, sekolah dan masyarakat. Karena itu secara moral STAKN perlu mempertanggung jawabkan alumni yang ditelorkannya. Pasal 82:1-4 dalam Statuta memberikan jaminan kepada masyarakat tentang mutu lulusannya sebagai berikut: -

- 1) Sekolah Tinggi memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa setiap mahasiswa yang dinyatakan lulus oleh Sekolah Tinggi telah memiliki mutu dan daya saing yang tinggi.
- 2) Untuk memberikan jaminan sebagaimana dimaksud pada ayat
- 3) Sekolah tinggi menetapkan standar minimum mutu lulusan untuk setiap jurusan/program studi.
- 4) Standar minimum mutu lulusan Sekolah Tinggi adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kepribadian sebagai ilmuwan kristiani Indonesia;
 - b. memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang theologi secara umum;
 - c. memiliki kemampuan memahami isi buku teks berbahasa inggris dengan lancar;
 - d. memiliki kemampuan menggunakan komputer dan mengakses informasi dari internet;
 - e. memiliki kemampuan berfikir logis, kritis, analitis, ilmiah; dan
 - f. memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif.

Jaminan mutu lulusan sebagaimana yang tercantum dalam pasal 82 di atas dilanjutkan dengan penguatan akan adanya ikatan alumni dalam pasal 101:6 yang tujuannya adalah sebagai

berikut:

- a. mempererat dan membina kekeluargaan antar alumni;
- b. membantu peningkatan almamater dalam pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi;
- c. menjalankan usaha dan memberikan bantuan untuk pencapaian tujuan almamater, dan untuk kemajuan serta kesejateraan mahasiswa dan alumni;
- d. memberikan motivasi kepada alumni untuk pengembangan serta penerapan keahlian serta profesinya bagi kepentingan masyarakat, bangsa, negara dan almamater; dan
- e. memelihara dan menjunjung tinggi nama almamater.

Sekalipun rekrutmen mahasiswa baru tidak pada aras kualitas yang tinggi, namun tidak berarti lulusan yang ditelorkan standar saja. Nilai tambah yang diberikan oleh institusi penting artinya untuk meningkatkan posisi tawar setiap alumni. Standar minimum sebagaimana yang dikemukakan di atas titik beratnya terutama pada pembenahan hati dan pikiran. Alumni harus jelas kharaktemya yaitu kharakter kristiani dan jelas kemampuannya karena ditempah tidak ketinggalan jaman serta berkemampuan bermisi dalam masyarakat.

C. 4. Kegiatan Kemahasiswaan

C.4.1. Organisasi Mahasiswa

Perlu dipahami bagaimana Statuta mengatur organisasi mahasiswa. Aturan organisasi mereka sebagaimana yang diatur dalam pasal 100 yang bunyinya sebagai berikut:

- 1) Organisasi kemahasiswaan di Sekolah Tinggi diselenggarakan dari, oleh dan untuk mahasiswa.
- 2) Organisasi kemahasiswaan dibentuk dengan tujuan untuk melaksanakan kegiatan peningkatan ibadah, penalaran, minat, bakat, kepekaan sosial, dan kesejateraan

kemahasiswaan dalam Sekolah Tinggi.

- 3) Organisasi kemahasiswaan di Sekolah Tinggi dibentuk dan diselenggarakan sesuai dengan ketentuan.
- 4) Organisasi kemahasiswaan wajib memiliki kode etik dan/atau pedoman perilaku bagi para anggotanya.
- 5) Organisasi kemahasiswaan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku dilingkungan Sekolah Tinggi.
- 6) Organisasi kemahasiswaan yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) dapat dikenai sanksi oleh ketuh berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Sekolah Tinggi.
- 7) Pedoman tentang organisasi kemahasiswaan di Sekolah Tinggi ditetapkan dengan keputusan Ketua.

C.4.2. *Program Kegiatan Mahasiswa*

Tradisi kegiatan mahasiswa sejak berdirinya STAKN Toraja tahun 2004 dapat dikatakan tidak mengalami perubahan yang berarti. Karena itu program tahun 2010 sebagaimana yang akan dipaparkan berikut juga menggambarkan kegiatan-kegiatan sebelumnya, bahkan kegiatan-kegiatan yang akan datang. Kegiatan kemahasiswaan dituntun oleh Visi yang berbunyi “Hidup Dalam Persaudaraan; Bersama Mencapai Kualitas Hidup”. Visi itu terjabar dalam kegiatan administratif dan sosial kemahasiswaan. Menurut catatan Program Kerja dan Anggaran Badan Eksekutif Mahasiswa periode 2010-2011 terdapat 54 kegiatan.¹⁴ Khusus kegiatan sosial yang memungkinkan interaksi sosial¹⁵

¹⁴ Buku Program Kerja dan Anggaran BEM 2010-2011, (STAKN Toraja: 2010).

¹⁵ Kegiatan sosial yang dimaksudkan adalah kegiatan yang memungkinkan interaksi sosial seorang mahasiswa dengan yang lain.

adalah sebagai berikut:

- 1) Kongres mahasiswa.
- 2) Rapat koordinasi
- 3) Refresing tahunan
- 4) . Kegiatan insidental-Menghadiri undangan dari berbagai pihak.
- 5) Ibadah rutin kampus (ibadah hasri Senin, Ibadah Angkatan, Ibadah Jurusan dan Ibadah Perwalian).
- 6) Pelayanan Sabtu-Minggu ke Jemaat-Jemaat.
- 7) Pelayanan Desa.
- 8) Pelayanan Orientasi Mahasiswa.
- 9) Pelayanan ke Rumah Sakit
- 10) Lomba CCA.
- 11) Kelompok Paduan Suara
- 12) Lomba Persahabatan antar Perwalian
- 13) Porseni
- 14) Kegiatan Soccer, Mapala, Seni
- 15) Malam Inagurasi
- 16) Bakti Sosial
- 17) Mengadakan turnamen Futsal antar Sekolah Tinggi/Univwersitas.
- 18) Pentas Seni
- 19) Perkunjungan Solidaritas
- 20) Mengadakan Seminar.
- 21) Membentuk Pengawas Indipenden PILKADA.
- 22) Mengadakan Debat Kandidat Calon Kepala Daerah.

- 23) Buletin Mahasiswa
- 24) Bedah Buku/Film
- 25) Studi Banding

Dari penelusuran kegiatan BEM di atas yang memungkinkan mereka berintegrasi sosial berjumlah 25 kegiatan atau kurang lebih 46 %.¹⁶

C.5. Pemuridan dalam Alkitab.

Alkitab banyak menyinggung hubungan antara guru dan murid. Dalam bagian ini kita akan meninjau hubungan antara Yesus dan murid-muridNya serta Paulus dan gurunya. Dua tokoh ini diambil sebab merekalah yang sangat berpengaruh dan memberikana paling banyak inspirasi bilamana kita berbicara hubungan antara guru dan murid.

C.5.1. Yesus

Kitab Injil mencatat bahwa Yesus berumur 30 tahun ketika ia mulai melayani. Pada paruh awal pelayanannya, hal yang dikerjakan adalah merekrut para murid (Mat 10:1-4; Mrk 3:13-19; Lk 6:12-16) Bila kita memperhatikan latarbelakang murid-murid tersebut maka terlihat bahwa ada keberagaman baik dari sudut kharakter dan pendidikan. Petrus tidak sama dengan Tomas. Andreas tidak sama dengan Yudas. Namun yang sangat jelas adalah bahwa Yesus secara sengaja memilih 12 murid tersebut untuk suatu tugas kehadiran Kerajaan Allah sebagaimana yang Dia kumandangkan pada awal pelayanannya (Markus 1:14, 15). Hubungan antara Yesus dan murid-muridNya bersifat personal dan santai. Tidak ada waktu dan materi pembelajaran yang begitu ketat diterapkan. Yang terlihat menurut laporan para penginjil adalah bahwa Yesus sangat menekankan keteladanan. Ini berarti bahwa perilaku keseharian yang mendapat penekanan pada materi ajaran Yesus.

¹⁶ Persentasi ini berdasarkan catatan program BEM. Bisa saja persentasi itu melebihi dari yang sebenarnya karena kegiatan di kalangan mahasiswa cukup dinamis.

Hasil dari proses pemuridan Yesus tersebut memang sungguh luar biasa. Melalui para muridNya yang setia, kekeristenan dihadirkan di muka bumi ini.

C.5.2. Paulus.

Para teolog mengakui bahwa Paulus adalah teolog yang terbesar sepanjang abad. Pola dan warna kekeristenan sebagaimana yang kita saksikan sampai sekarang diwarnai oleh cara berpikir Paulus. Hal penting yang perlu diketahui adalah bagaimanakah pemuridan yang dialami oleh Paulus? Kita akan mencoba menelusuri hal itu lewat catatan-catatan yang dicatat oleh orang lain maupun yang berasal dari buah tangannya sendiri.

Pemunculan pertama rasul Paulus dilaporkan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 7:58 di mana ia tampil sebagai orang yang turut bertanggung jawab dalam pembunuhan Stevanus. Dalam bagian lain ia menyebutkan bagaimana pola didikan yang diterapkan oleh gurunya sebagaimana yang dicantumkan dalam Kisah Para Rasul 22:1-5. Beberapa hal yang dapat kita ketahui dari kesaksian Paulus sebagaimana yang dituliskan oleh Lukas demikian:

1. Ia mengalami pendidikan yang amat teliti tentang hukum Yahudi dibawah rabi Gamaliel.

Pola pendidikan ini menjadikan dirinya sebagai orang yang giat bekeija bagi Allah (22:3).

2. Paulus adalah seorang yang terkenal reputasinya sejak muda terutama dalam hal kehidupan yang sangat disiplin sebagai orang Farisi (26:4).

Dari dua hal di atas kita dapat melihat bagaimana hubungan Paulus dan gurunya yaitu bahwa ada tuntutan yang besar untuk menjadikan dia sebagai orang yang unggul. Tuntutan ini tidak akan tercapai tanpa disiplin yang keras dan kemauan untuk taat.